

ANALISIS WACANA DONGENG
"DIE BREMER STADTMUSIKANTEN"
(KAJIAN PRAGMATIK)

Surya Masniari Hutagalung

Universitas Negeri Medan

Abstract

This research is aimed to analyze utterances which contain implicature, referent, presupposition, inferent, in Germany folklore gathered by Grimm and brothers. A pragmatic approach is used as well to explore the intended meaning. In this research there is one folklore to be analysed; that is *die Bremer Stadtmusikanten*.

To analyse the folklore, the researcher employ the theory proposed by Brown and Yule(1996) which emphasize the discourse analysis and pragmatic. This research uses a descriptive qualitative method. Some quantitative data is used to show the number of utterances and the pragmatics aspect.

Key Words: Discourse Analysis, Pragmatik approach, fairy tale of Grimms Brother.

PENDAHULUAN

Secara umum bahasa dapat didefinisikan sebagai alat komunikasi yang pada dasarnya adalah lambang-lambang bunyi. Hal ini senada dengan definisi bahasa berikut; "*language is the system of human communication by means of a structured arrangement of sounds (or their written representation) to form larger units*" (Richards, 1985 : 153). Brown juga mengemukakan bahwa "*language is a system of arbitrary conventionalized vocal, written, or gestural symbols that enable members of a given community to communicate intelligibly with one another*" (Brown, 2000:5). Pendapat ini menyimpulkan bahwa bahasa mempunyai peranan penting dalam komunikasi manusia.

Komunikasi pada dasarnya bisa dilakukan secara lisan maupun tulisan. Secara lisan misalnya dalam berdiskusi atau berdialog. Sedangkan tulisan bisa melalui buku-buku, koran, majalah dan lain sebagainya. Salah satu bahasa tulis yang dapat dibaca adalah karya sastra. Sebagai bentuk komunikasi karya sastra merupakan bentuk komunikasi yang khas, karena penulis seolah-olah hadir menyampaikan cerita, pemikiran, perasaan, harapan, dan lain sebagainya melalui tulisan.

Bila dicermati setiap dongeng mengandung pesan-pesan dan makna-makna yang berarti bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Bettelheim dalam bukunya "*Kinder brauchen Märchen*" yaitu : "*Die Märchen vermitteln wichtige Botschaften auf bewußter, vorbewußter und unbewußter Ebene entsprechend ihrer jeweiligen Entwicklungsstufe*" (1994:12). Jadi dongeng memang menyampaikan pesan-pesan penting bagi orang-orang yang tahu, belum tahu dan yang tidak tahu. Ditambahkan bahwa pesan itu sesuai atau cocok dengan berbagai usia.

Untuk mengetahui dan memahami dongeng perlu diadakan analisa teks. Analisis wacana adalah analisis penggunaan bahasa dalam wacana termasuk bagaimana orang menggunakan bahasa dalam komunikasi dan bagaimana mengkonstruksikan pesan bahasa untuk para pendengar atau pembaca, dan bagaimana para pendengar atau pembaca menginterpretasikan pesan-pesan bahasa. Analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar dari kalimat, supaya sampai pada suatu makna yang persis sama atau paling tidak sangat dekat dengan makna kalimat. Untuk menemukan makna yang diharapkan dibutuhkan pendekatan pragmatik, karena pragmatik bertugas mengkaji ujaran dalam situasi tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Brown & Yule yang menyatakan bahwa penganalisis wacana semestinya menggunakan pendekatan pragmatis terhadap penyelidikan pemakaian bahasa (Brown & Yule, 1996:27).

Drosdowski, seorang ahli bahasa dari Jerman mendefinisikan pragmatik sebagai berikut: *"Die Pragmatik ist das Sprachverhalten, das Verhaeltnis zwischen sprachlichen Zeichen und interpretierenden Menschen untersuchende linguistische Disziplin"* (1994:1102). Pragmatik adalah tindak bahasa antara tanda-tanda bahasa dan interpretasi terhadap penelitian linguistik.

Untuk memahami wacana perlu diadakan analisis terhadap ujaran-ujaran dalam teks dengan memakai perangkat-perangkat implikatur, referensi, inferens, praanggapan, serta konteks agar penafsiran wacana bisa lebih tepat.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bukan mencari benar atau salahnya penggunaan bahasa tetapi mendeskripsikan ujaran-ujaran pragmatik-dalam dongeng. Metode penelitian ini digunakan karena (1) data yang akan dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka; (2) analisis data bukan dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran hipotesis; (3) adanya batas yang ditentukan oleh fokus permasalahan. Pendekatan ini dipilih berdasarkan pendapat Lincoln dan Guba dalam Moleong (2002:6-7).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN DIE BREMER STADTMUSIKANTEN

1. Implikatur:

(1) *"Ach", antwortete der Hund, "weil ich alt bin und jeden Tag schwaecher werde, auch auf der Jagd nicht mehr so schnell sein kann, wollte mich mein Herr totschlagen. Da bin ich ausgerissen, aber womit soll ich nun mein Brot verdienen?"*

"Ah," jawab anjing itu, "saya sudah tua dan setiap hari semakin lemah, berburu juga saya tidak bisa cepat lagi, tuanku akan membunuh aku. Aku lari, bagaimana aku bisa berpenghasilan?"

(2) *"Weisst du was," sagte der Esel, "ich gehe nach Bremen und werde dort Stadtmusikant. Komm mit und lass dich auch bei der Musik annehmen! Ich spiele die Laute, und du schlaegst die Pauke."*

"Kamu tahu, kata keledai itu, saya akan pergi ke Bremen dan akan menjadi pemusik di sana. Mari dan ikutlah bermain musik. Saya memainkan mandolin, dan kamu menabuh gendang."

Dari kalimat (1) pernyataan keledai itu dapat dibuat berhubungan dengan pernyataan anjing itu berdasarkan nalar sebagai berikut: walaupun keledai tidak langsung memberi jawaban yang tepat untuk pertanyaan anjing itu, namun jawaban keledai itu dapat membantu anjing itu menyelesaikan masalahnya karena jawaban keledai mengandung implikasi bahwa dengan ikut dan ambil bagian dalam bermusik bisa menghasilkan uang untuk membeli makanan.

Begitu juga pada kalimat-kalimat di bawah ini:

(3) "*Nanu, was ist dir denn in die Quere gekommen, alter Bartputzer?*" sagte der Esel.

"Lho, apa yang mengganggumu, pesolek tua?" kata si keledai.

(4) "*Wer kann noch lustig sein,*" antwortete die Katze, "*wenn's einem an den Kragen geht! Weil ich nun aelter werde und lieber hinterm Ofen sitze, als nach Maeusen zu jagen, hat mich meine Herrin ersaeufen wollen. Da hab' ich mich Heimlich aus dem Staub gemacht. Aber nun ist guter Rat teuer: Wo soll ich nun hin?*"

"Siapa lagi yang bisa melucu," jawab kucing, "kalau seseorang dalam bahaya! Karena saya sekarang lebih tua dan lebih senang duduk di belakang perapian daripada berburu tikus, tuanku akan membunuhku. Lalu aku angkat kaki diam-diam. Tapi yang paling penting sekarang adalah saran: "kemana aku harus pergi?"

Kalimat (4) pernyataan kucing tidak langsung memberi jawaban yang tepat pada kalimat (3), pertanyaan keledai, namun pernyataan kucing pada kalimat-kalimat berikutnya mengandung implikasi bahwa dia dalam bahaya karena semakin tuanya dia dan tubuhnya lemah maka tuannya tidak menginginkan dia lagi. Itulah yang menggangukannya.

Pada kalimat berikut juga terjadi hal seperti itu :

(5) "*Du schreist einem ja durch Mark und Bein,*" sagte der Esel zu ihm. "*Was hast du denn?*"

"Kau berteriak sampai ngilu," kata keledai padanya. "Kenapa kamu?"

(6) "*Da hab' ich nun seit Jahr und Tag froehlich zum Aufstehn gekraecht,*" antwortete der Hahn, "*und immer gut Wetter prophezelt. Ich hab' das Huehnervolk in Ordnung gehalten, damit es fleissig Eier legt, und jedes Fruehjahr fuer Kueken gesorgt. Aber Undank ist der Welt Lohn! Trotzdem hat die Hausfrau kein Erbarmen mit mir, nur weil morgen, am Sonntag, Gaeste kommen. Darum hat sie der Koechin befohlen, dass sie mich morgen in der Suppe essen wollen, und da soll ich mir heute abend den Kopf abschneiden lassen. Nun schreie ich aus vollem Hals, solange ich noch kann.*"

"Bertahun-tahun dan setiap hari aku berkokok untuk membangunkan," jawab ayam, "dan selalu meramal cuaca dengan baik. Saya membuat ayam-ayam negeri supaya rajin bertelur dan setiap musim semi mengurus anak-anak ayam. Tapi rasa tidak berterimakasih adalah upahnya. Nyonya rumah tidak kasihan padaku, hanya karena minggu

besok tamu-tamu datang, Jadi dia menyarankan pada tukang masak untuk memasak saya jadi sop, dan malam ini saya akan dipotong, Sekarang saya berteriak sekuat tenaga, selama saya bisa.

Pada kalimat (5) pertanyaan keledai singkat yakni mengapa si ayam berteriak sampai ngilu. Tetapi ayam tidak langsung menjawabnya dengan tepat. Dia memberi pernyataan-pernyataan berupa keluhan-keluhan yang mengandung implikatur bahwa dia sudah lama mengabdikan tetapi bukan terimakasih yang dia dapat malah dia akan dipotong untuk dijadikan sop.

2. Inferens

(7) "Da hab' ich nun seit Jahr und Tag ... (siehe (6)!) "

Bertahun-tahun saya (lihat (6) !)

(8) "Ei was, du Rotkopf," erwiderte der Esel, "zieh doch mit uns, anstatt dich abschlachten zu lassen. Wir gehen nach Bremen. Etwas Besseres als den Tod findest du ueberall. Du hast eine kraeftige Stimme, und wenn wir zusammen musizieren, wird sich das hoeren lassen."

Kalimat (7) merupakan pernyataan-pernyataan si ayam yang hanya berupa keluhan tentang pengabdian dia yang tidak dibalas dengan rasa terimakasih. Pada kalimat (7) tidak ada sedikitpun pernyataan langsung yang menyebutkan dia berniat meninggalkan tuannya, tetapi premis-premis tersebut telah menimbulkan inferens bahwa sebenarnya si ayam tidak menghendaki dirinya dipotong, sehingga dilontarkanlah kalimat (8).

3. Referensi

(9) "Nanu, was ist dir denn in die Quere gekommen, alter Bartputzer?"

"Lho, apa yang mengganggumu, pesolek tua?"

Di dalam kalimat (9) ini ditemukan satu kata *alter Bartputzer*. Ungkapan ini jelas mengacu pada satu individu, yaitu kucing. Referen pada kalimat ini begitu spesifik. *Alter Bartputzer* yang berarti pembersih bulu atau kumis. Atau bila diartikan secara bebas adalah pesolek yang sudah tua. Kucing selalu membersihkan bulu-bulunya dengan cara menjilat. Dari identifikasi itu dapat dikatakan bahwa hanya ada satu wujud yang diacu dengan ungkapan yang dipakai.

(10) "Ei was, du Rotkopf," erwiderte der Esel.

"Eh apa kepala merah," sahut keledai

Pada kalimat (10) juga ditemukan satu ungkapan yakni *Rotkopf* yang mengacu pada satu individu yakni ayam jago. *Rotkopf* berarti kepala merah. Jelas ungkapan ini mengacu pada ayam jago karena dia memiliki jengger pada kepalanya berwarna merah.

(11) "Was siehst du, Grauschimmel?" fragte der Hund.

"Apa yang kamu lihat kuda putih abu-abu?"

Grauschimmel pada kalimat (11) mengacu pada satu individu yang memiliki ciri-ciri seperti ungkapan tersebut. Bila diartikan secara bebas *Grauschimmel* adalah kuda putih abu-abu. Ada empat tokoh dalam teks ini, yakni ayam jago, anjing, kucing, dan keledai. Dari antara empat tokoh ini yang memiliki ciri seperti ungkapan *Grauschimmel* adalah keledai.

(12) "Ach, Hauptmann, in dem Haus sitzt eine greuliche Hexe, die hat mich angehaucht und mir mit ihren langen Fingern das Gesicht zerkratzt."

"Ah pedagang, di dalam rumah duduk seorang nenek sihir yang kejam, yang menghalau saya dan mencakar wajah saya dengan kukunya yang tajam.

Eine greuliche Hexe pada kalimat (12) mengacu pada individu, yakni yang memiliki ciri-ciri seperti yang dimiliki *eine greuliche Hexe*. *Eine greuliche Hexe* adalah nenek sihir yang kejam. Kalimat (12) menjelaskan nenek sihir yang mengganggu penutur dan dengan kuku yang panjang mencakar wajahnya. Dari keempat tokoh yakni ayam jago, anjing, kucing, dan keledai, yang mempunyai kebiasaan mencakar adalah kucing.

(13) *Vor der Tuer steht ein Mann mit einem scharfen Messer, der hat mich ins Bein gestochen*

Di depan pintu berdiri seorang laki-laki yang menggigit kakiku dengan pisau yang tajam

Ein Mann mit einem scharfen Messer pada kalimat (13) mengacu pada anjing yang mempunyai gigi yang tajam. Dan kebiasaan seekor anjing adalah menggigit pada kaki.

(14) *Und auf dem Hof liegt ein schwarzes Ungeheuer, das hat mir einer Keule auf mich eingeschlagen.*

Di halaman ada satu makhluk besar yang memukulkan pentungan padaku.

Referensi untuk *ein schwarzes Ungeheuer* pada kalimat (14) mengacu pada satu individu yang mempunyai wujud seperti ungkapan tersebut. *Ein schwarzes Ungeheuer* adalah makhluk besar berwarna hitam. Di antara keempat binatang itu yang bertubuh paling besar adalah keledai. Seekor keledai menggunakan kakinya untuk melakukan perlawanan, Jadi *Keule* atau pentungan pada kalimat (14) mengacu pada kaki keledai.

(15) *Oben auf dem Dach aber der Richter, und der rief: "Sieh nur, sieh bring ihn mir hie!" Da machte ich, was gibste, was haste, dass ich nur wegkam.*

Di atas atap ada seorang hakim, dan berseru: lihatlah, lihat-bawa dia padaku!" saya akan melakukan apa yang ada, apa yang terjadi, lalu saya akan pergi.

Pada kalimat (15) *der Richter* atau seorang hakim mengacu pada ayam jago. Seorang hakim dalam melakukan tugasnya hanya perlu mengeluarkan suara, sama seperti ayam jago, dia hanya perlu berkokok untuk membangunkan atau memberi tahu perubahan cuaca.

4. Praanggapan

Praanggapan-praanggapan pada teks *die Bremerstadtmusikanten* disusun pada tabel di bawah ini :

TABEL 1
PRAANGGAPAN DIE BREMER STADTMUSIKANTEN

TYPE	EXAMPLE	PREUPPOSITION
Existential	(16) <i>Ein Mueller hatte einen Esel</i> Seorang tukang giling mempunyai seekor keledai	>> <i>Es ist ein Esel</i> Ada seekor keledai
Factive	(17) <i>Nun aber gingen seine Kraefte zu Ende</i> Tetapi sekarang tenaganya sudah mulai habis	>> <i>Er ist alt</i> Dia sudah tua
Factive	(18) <i>Weil ich alt bin und jeden Tag schwächer werde, auch auf der jagd nicht mehr so schnell sein kann, wollte mich mein Herr totschlagen.</i> Karena saya sudah tua dan tiap hari makin lemah, berburu juga tidak bisa cepat, maka tuanku akan membunuh aku.	>> <i>Er kann nicht mehr arbeiten</i> Tidak bisa kerja lagi
Lexical	(19) <i>Er machte ein saures Gesicht wie drei Tage Regenwetter</i> Dia berwajah masam seperti hujan tiga hari	>> <i>Er war sehr ungluecklich</i> Dia sangat sedih
Non factive	(20) <i>Wer kann noch lustig sein</i> Siapa lagi yang bisa bergurau sekarang	>> <i>Es ist nicht lustig</i> Tidak lucu
Lexical	(21) <i>Du schreist einem ja durch Mark und Bein</i> Kau berteriak sampai ngilu	>> <i>Du schreist solange du noch kannst.</i>
Counterfactual	(22) <i>Das waere was fuer uns</i> Seandainya itu untuk kita	>> <i>Es ist nicht fuer uns</i> Itu bukan untuk kita
Counterfactual	(23) <i>Ach, ja, ach, waeren wir nur da drin!</i> Ah ya, seandainya kita di dalam	>> <i>Wir waren draussen.</i> Kita di luar.

5. Pragmatik

Cerita atau dongeng ini mengandung kiasan dan tokoh-tokoh binatang dalam dongeng ini mempunyai sifat-sifat yang abstrak.

Ein Esel adalah seekor keledai jantan, sedangkan Wahrig (1998:275) membuat pengertian keledai adalah *grau gefaerbten Einhufer mit Quastenschwanz und langen Ohren*, yang artinya binatang berkuku satu berwarna abu-abu dengan ekor rumba-rumba dan mempunyai telinga yang panjang. Dalam dongeng ini salah satu tokohnya adalah keledai tua yang sudah tidak bisa bekerja lagi karena tenaganya sudah mulai habis.

Seekor keledai sering menjadi kiasan kepada orang yang bodoh yang hanya mau melakukan kerja-kerja berat, karena kemampuannya hanya bisa mengangkat beban.

Ein Hund adalah seekor anjing (Heuken,1998:21). Sedangkan dalam Wahrig disebutkan "*Angehoeiger einer Familie weltweit verbreiteter, kleiner bis mittelgrosser Raubtiere mit gut ausgebildetem Geruchs und Gehoersinn, die in der Gefangenschaft rasch zahm werden*. Kalau diartikan secara bebas maka binatang buas yang mempunyai penciuman dan pendengaran yang tajam dan cepat dalam menangkap mangsa. Dalam dongeng ini anjingnya sudah tua dan sudah tidak sanggup lagi berburu.

Anjing sebagai binatang yang sering dipelihara, melambangkan seseorang yang setia pada tuannya, dan dia juga sangat perhatian pada tuannya, dalam arti dia selalu melindungi tuannya.

Ein Kater atau eine Katze (Heuken,1998:260) adalah seekor kucing jantan. Menurut Wahrig (1998:446) adalah *maennliche Hauskatze* atau *Maennchen von Wildkatze*, artinya kucing jantan yang liar. Dalam dongeng ini tokoh kucing sudah tua, menangkap tikus pun sudah tidak sanggup lagi.

Kucing adalah binatang yang senang bersih. Setiap selesai memakan sesuatu pasti dia membersihkan diri dengan cara menjilat seluruh bulu-bulunya. Bila dikiasikan pada manusia maka kucing adalah seseorang yang suka menjilat atau membersihkan dirinya setelah dia mendapat sesuatu yang menyenangkan.

Ein Hahn adalah ayam jantan (Heuken, 1998:217). Menurut Wahrig (1998:375) adalah *das maennliche Tier vieler Arten und Gattungen von Voegeln*. Ayam jantan termasuk jenis burung. Dalam dongeng ini tokoh ayam ini sudah tua, berkokok pun sudah tidak bagus.

Ayam setiap pagi seakan-akan sudah ditentukan tugasnya pasti berkokok. Atau kalau tiba-tiba akan hujan ayam juga akan berkokok. Ayam jantan banyak jasanya dalam mengembang biakkan sejenisnya. Hal itu ditegaskan juga dalam dongeng di atas. Tanpa ayam jantan tidak akan ada telur-telur ayam.

Bila dikiasikan pada manusia, maka ayam bisa dikatakan menjadi simbol seseorang yang sangat berjasa dalam kekayaan tuannya, atau yang memegang tampuk sumber kemakmuran tuannya.

Keempat tokoh ini sudah tidak berguna lagi, sehingga tidak diperdulikan tuannya lagi. Bahkan tuan-tuannya berniat mau membunuh. Sehingga keempat binatang ini lari dari tuannya masing-masing menuju Bremen, di mana mereka bisa bermain musik. Kota Bremen menjadi pilihan karena merupakan eine Hansastadt, yaitu kota dagang, di mana banyak orang bertemu untuk melakukan transaksi. Jadi

keempat binatang ini berharap banyak mendapat sumbangan bila mereka bermain musik.

Bila diinterpretasi maka keempat binatang ini merupakan kiasan dari orang-orang yang sudah tua, yang tidak bisa diharapkan lagi untuk bekerja.

Pada zaman dahulu di negara komunis orang yang sudah tua akan dibuang, karena tidak produktif lagi dan hanya membebani pemerintah. Tidak peduli dia seperti seekor anjing yang setia pada tuannya, atau seekor keledai yang bodoh yang mau bekerja keras, atau seekor kucing yang pintar mengambil hati tuannya, atau seekor ayam yang bekerja keras untuk membuat tuannya kaya. Orang tua yang sudah tidak berguna harus disingkirkan bahkan dibunuh. Kematian yang tidak wajar. Tetapi dalam dongeng ini diceritakan keempat binatang yang sudah tua itu berusaha mengumpulkan tenaga, untuk melawan kematian yang tidak wajar itu. Mereka tidak ingin akhir hidup mereka ditentukan oleh orang lain, sekalipun orang lain itu lebih tinggi derajatnya dari mereka.

Dongeng ini ditulis kembali oleh Grimm bersaudara kira-kira antara tahun 1812-1814. Zaman yang masih memberlakukan perbudakan pada beberapa negara. Pada zaman itu juga untuk mengkritik suatu negara atau pemerintahan bukanlah hal yang sederhana atau gampang. Maka dongeng ini sangat membantu menjadi saluran mewakili inspirasi atau kritik masyarakat.

Sampai hari ini dongeng "*Die Bremer Stadtmusikanten*" menjadi lambang kota Bremen. Di kota tersebut berdiri sebuah patung yang menggambarkan keberadaan keempat binatang itu. Dengan melihat patung itu orang akan selalu mengingat pesan dongeng tersebut, untuk tidak gampang menyerah pada nasib. Dengan berkelompok membangun masa depan bersama, dan tidak tergantung pada orang lain.

Dongeng ini juga memotivasi orang-orang tua supaya seluruh tenaganya dikerahkan untuk memulai sesuatu yang baru dalam kehidupan masa tuanya. Jangan pasrah pada keadaan.

PENUTUP

Demikianlah analisis wacana dapat menjadi penghantar pada pemahaman teks untuk mengungkap makna tersirat dari sebuah teks. Perangkat-perangkat implikatur, referensi, inferens, praanggapan, serta konteksnya sangat membantu dalam menafsirkan wacana dongeng di atas. Makna tersirat dongeng di atas dipaparkan pada paparan pragmatiknya.

DAFTAR PUSTAKA.

- Bettelheim, 1994. *Kinder Brauchen Maerchen*. Muenchen: Deutscher Taschenbuch Verlag
- Brown, Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Terjemahan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Drowdoski, Güenter. 1989. *Duden, das grosse Woerterbuch der Deutschen Sprache*. Stuttgart: Langenscheidt.
- Enzyklopaedie, 1993. *Einundzwanzigster Band*, Mannheim: F.A. Brockhaus
- Fowler, Roger. 1981. *Literature as Social Discourse: the Practice of Linguistic Criticism*. London: Batsford Academic and Educational Ltd.
- Heuken, Adolf. 1998. *Kamus Indonesia Jerman*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Leech, Geoffrey N. 1993. *Pragmatik*. Terjemahan. London and New York: Longman Group Ltd.
- Moleong, Lexy. 1988 *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Depdikbud
- Perrine, Laurence. 1974. *Literature Structure, Sound, and Sense*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc
- Richards, Platt, Weber. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London: Longman Group
- Wahrig. 1998. *Woerterbuch der deutschen Sprache*. Muenchen: Deutscher Taschenbuch Verlag.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: University Press.

POLA PENGGUNAAN DAN SIKAP BAHASA CINA DI MEDAN

Zainuddin
Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

The objective of this research was to investigate the Chinese language attitude and the pattern of usage. This research was carried out in Kota Medan. The method used in this research was descriptive qualitative design. The sampling was purposive technique of 10 subjects. The instrument of collecting the data by using questionnaire and recording. The data were analyzed by using descriptive technique in terms of identifying, classifying and interpreting the data. The findings showed that : 1) the Chinese language attitudes of the ten sub-variables revealed : a) unity mean (1,9), b) intimacy mean (2,3), c) familial relationship mean (2,2), d) public situation mean (1,7), e) school office, campus mean (2,0), f) loyalty mean (2,6), g) hospitable and friendly mean (2,8), h) self confidence mean (3,1), i) honesty mean (2,8), education mean (2,8). 2) the Chinese patterns of language usage in terms of occurrence: a) verb (125), b) noun (95), c) adjective (75), d) pronoun (128), e) adverb (25), f) verb phrase (35), g) noun phrase (40), h) adjective phrase (30), i) adverb phrase (10).

Kata Kunci : Pola dan Sikap Bahasa Cina di Medan

PENDAHULUAN

Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki manusia dan sekaligus yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya, bahasa dapat dikaji secara internal dan eksternal. Kajian internal merujuk pada struktur intern bahasa dalam arti aspek linguistik atau teori-teori linguistik semata. Sedangkan eksternal tidak hanya memperoleh gambaran ciri-ciri linguistik atau teori semata tetapi juga adanya keterkaitan inter disiplin melalui kajian bahasa seperti sosiolinguistik sebagai contoh.

Menurut Kridalaksana (1978:94) sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Dengan demikian melalui kajian sosiolinguistik gambaran tentang penggunaan bahasa dapat diteliti untuk mengidentifikasi ciri-ciri bahasa dalam kaitannya dengan ilmu bahasa melalui pola bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa.

Masyarakat Indonesia sepertinya sudah terlahir sebagai bilingual. Hal ini disebabkan hampir setiap etnis yang ada di Indonesia memiliki kecakapan menggunakan bahasa Indonesia di samping bahasa daerah yang ada. Dengan demikian multibahasa yang ada di Indonesia mempunyai peluang yang sangat besar untuk memperkaya kajian linguistik. Di samping itu keragaman bahasa yang ada di Indonesia setidaknya memberikan khazanah linguistik yang sangat potensial untuk diteliti.

Di dalam penelitian ini kajian yang dilakukan adalah pola penggunaan dalam kaitannya dengan sikap bahasa khusus pada etnis Cina yang ada di kota Medan. Adapun penelitian ini hanya ditekankan pada ciri-ciri penggunaan bahasa yang ada dalam lingkaran ranah keluarga dikarenakan munculnya dominasi bahasa daerah sering terjadi di rumah. Dengan penggunaan bahasa yang penting bagi bahasa daerah di dalam situasi kedwibahasaan di Indonesia khususnya etnis Cina di kota Medan.

Tidak dapat dipungkiri bagi masyarakat yang bilingual khususnya yang ada di Indonesia tentu pencampuran bahasa maupun alih kode sering terjadi sehingga ranah bahasa sering tidak memiliki hubungan yang jelas dengan penggunaan bahasa. Hal ini juga terjadi bagi masyarakat Cina dalam reportoar bahasa yang mereka gunakan di mana sering terjadi interferensi bahasa. Tentu dampak dari peristiwa bahasa ini adalah terjadinya pergeseran bahasa dimana ditemukannya campur aduk bahasa saat berbahasa.

Kotamadya Medan dihuni oleh masyarakat dari berbagai ragam etnis yang juga melahirkan beberapa ragam bahasa yang ada pada reportoar bahasa masyarakat Kota Medan. Keragaman bahasa tersebut dapat melahirkan (meminjam pendapat Siregar, 1988:...) dua interaksi sosiolinguistik yakni (a) intrakelompok etnik sendiri dan (b) interaksi antarkelompok etnik yang berbeda. Kedua jenis interaksi sosial ini dengan sendirinya akan memberi kendala terhadap pola penggunaan bahasa dan sikap bahasa masyarakat tersebut.

Di dalam penelitian ini kajian yang hendak diberikan adalah penggunaan bahasa oleh masyarakat Cina dalam hubungannya dengan sikap bahasa. Dengan melalui penggunaan bahasa yang ada pada reportoar bahasa masyarakat Cina akan ditemukan kendala-kendala ataupun problema linguistik sebagai cerminan adanya pergeseran penggunaan bahasa bagi etnis Cina di Medan. tentu dalam kajian ini akan merujuk pada pemertahanan bahasa dalam arti adanya fenomena bahasa di mana dominasi bahasa daerah sering terjadi di rumah sementara intra kelompok dan berbahasa Indonesia pada saat berbicara dengan etnis lainnya.

Dari observasi yang dilakukan kelompok ini dapat diperkirakan bahwa komposisi sosial budaya yang beragama di Kota Medan setidaknya menuntun etnis Cina dalam berbahasa dengan munculnya dua pola berbahasa dalam penggunaan bahasa. Pola yang pertama menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai sosiolinguistik terjadi saat berbahasa tergantung pada konteks di mana bahasa tersebut digunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kota Medan. Sebelum pengumpulan data yang sebenarnya dilakukan, terlebih dahulu diadakan survei lapangan. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Februari sampai April 2006. Responden penelitian ini adalah etnis Cina di kota Medan. Sampel penelitian berjumlah 10 orang ditentukan secara purposive sampling. Dalam penelitian bahasa jumlah informan tidak ditentukan, sebab seorang informan dapat dianggap sebagai makrokosmos dari masyarakat bahasanya sesuai dengan kepentingan dan keperluan penelitian (Djaja Sudarma 1993:10).

Instrumen yang digunakan untuk mengetahui pola dan sikap bahasa etnis Cina di Medan terhadap bahasa Indonesia, adalah berdasarkan skala sikap adjective chek list scale (ACL) yang terdiri dari 24 kata sifat yang meliputi lima aspek utama terhadap objek akademik yaitu aspek kognisi (cognition), manfaat (utility), emosional (emotional appeal), melesekkan (dullness) dan kesulitan (difficulties), Alerck and (Settle:1985). Untuk mengukur pola penggunaan dan sikap responden terhadap bahasa Indonesia berdasarkan kedua puluhempat kata sifat yang terkandung dalam ACL, peneliti menyusun skala sikap yang terdiri dari 10 pernyataan : 1) kesatuan, 2) keakraban, 3) kekeluargaan, 4) penggunaan di tempat umum, 5) tempat tertentu, 6) kesetiaan, 7) keramah-tamahan, 8) kepercayaan, 9) ketulusan, 10) pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Distribusi kesepuluh sub-variabel mengenai sikap bahasa etnis Cina dari hasil analisis data melalui questionnaire dapat diperoleh nilai rata-rata sikap bahasa (bahasa Indonesia) sebagai berikut :

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Sikap Bahasa (Bahasa Indonesia)

No	Sub-variabel	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Mean	SD
1	Kesatuan	1	2	1	4	2	2	1	3	1	2	1,9	2,88
2	Keakraban	1	3	2	4	1	2	1	4	1	4	2,3	2,34
3	Kekeluargaan	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2,2	0,28
4	Penggunaan di tpt umum	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	1,7	0,23
5	Penggunaan tpt tertentu	2	2	1	3	2	1	2	2	1	4	2,0	0,88
6	Kesetiaan	2	3	3	4	2	3	2	3	2	2	2,6	0,48
7	Keramah-tamahan	2	4	2	4	2	2	2	4	2	4	2,8	1,06
8	Kepercayaan	2	4	3	5	3	3	2	3	1	4	3,1	1,33
9	Ketajusan	1	4	2	4	3	1	2	4	3	4	2,8	2,62
10	Pendidikan	2	5	3	4	1	3	1	2	3	4	2,8	1,73

Pada tabel 1 di atas menggambarkan nilai rata-rata sikap bahasa (bahasa Indonesia) oleh penutur etnis Cina di Medan. Tabel ini dapat diinterpretasikan bahwa setiap variabel mempunyai perbedaan tentang sikap bahasa Indonesia oleh penutur Cina. Dari hasil temuan ini dapat dinyatakan bahwa variabel yang paling menonjol ialah kepercayaan diri dimana nilai rata-ratanya (mean) adalah (3,1) hal ini berarti kepercayaan diri adalah lebih tinggi terhadap sikap bahasanya.

Pola penggunaan bahasa oleh penutur etnis Cina dapat digambarkan melalui uraian berikut : Pengkajian *penggunaan bahasa dan laku bahasa* disebut *etnografi berbahasa*. Yang dikaji dan yang diperiksa khususnya ialah unsur-unsur yang terdapat dalam tindak berbahasa dan kaitannya dengan atau pengaruhnya terhadap bentuk dan pemeliharaan ragam bahasa. Unsur-unsur itu ialah antara lain, siapa berbicara, dengan siapa, tentang apa (topik), dalam situasi (setting) yang bagaimana, dengan tujuan apa, dengan jalur apa (tulisan, lisan, telegram) dan bagaimana, dan ragam bahasa yang mana (Nababan, 1991:7). Dell Hymes (1972) dalam Nababan (1991:7) menyatakan kelima belas unsur berbahasa (Components of speech) yang dihasilkan analisisnya dalam satu akronim bahasa yang tergolong dalam delapan unsur, sehingga menghasilkan SPEAKING dengan huruf-huruf pertamanya :

S (setting and scene), P (articipants), E (nds) (purpose and goal), A (act sequences), K (ey) (tone or spirit of act), I (instrumentalities) (jalur), N. (orms) (of interaction and interpretation), G (enres) (bentuk dalam ragam bahasa).

Penggunaan bahasa di dalam masyarakat yang majemuk sering memicu sejumlah permasalahan sosiolinguistik yang menarik untuk dikaji. Di antaranya adalah dari sejumlah bahasa yang terdapat pada repertoar bahasa masyarakat itu, bahasa yang manakah yang selalu digunakan di dalam interaksi keluarga atau interaksi di dalam kelompok etnik sendiri. Lalu bahasa yang mana yang digunakan di dalam interaksi antar kelompok etnik yang berbeda. Ciri-ciri apakah yang dapat digunakan untuk menentukan kemungkinan pemilihan suatu bahasa di dalam situasi tertentu. Ciri-ciri apa sajakah mislanya pada situasi tertentu lainnya sebaliknya bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur bahasa pada masyarakat yang majemuk (B.U. Siregar, 1988:50).

Fishman (1964) dalam Siregar (1988:57) mengajukan konsep ranah untuk menjelaskan perilaku penggunaan bahasa dalam masyarakat bilingual yang mantap (stabil). Dia memberikan perilaku penggunaan bahasa dalam masyarakat tersebut melalui penempatan ranah bahasa. Istilah ranah dijelaskan sebagai susunan bahasa tertentu. Dibandingkan dengan situasi sosial, ranah adalah abstrak dari persilangan antara status (hubungan-peran) tertentu dan pokok bahasan tertentu. Selanjutnya disebutkan bahwa pada banyak lingkungan bilingual yang mantap, tempat perbedaan fungsional antara bahasa-bahasa terdapat tiap bahasa atau ragam bahasa dihubunh-hubungkan dengan sejumlah norma dan nilai kemasyarakatan yang berbeda.

Menurut Platt (1977, 1980) dalam Siregar (1988:51) menambahkan dimensi identitas sosial sebagai faktor ranah, penutur, hubungan-pesan, pembicaraan yang terlibat. Dimensi tersebut mencakup kesukuan, umur, jenis kelamin, dan tingkat satu bahasa. Suatu ranah dikaitkan dengan ragam bahasa tertentu. Dibandingkan dengan situasi sosial, ranah adalah abstraksi dan sarana pendidikan dan latar belkang sosio ekonomi. Seluruh fakta itu digabungkan dengan faktor ranah penutur dan hubungan pesan pembicara yang terlibat.

Ranah menempatkan suatu komponen penentu dalam penggunaan bahasa di dalam suatu komunitas tertentu. Penutur suatu bahasa bisa saja menggunakan bahasa yang diperturukan dalam situasi yang berbeda. Seperti di dalam ranah keluarga (suami/istri, anak/orang tua). Ranah kekerabatan dan ranah di tempat bekerja.

Ranah penggunaan bahasa dalam penelitian ini ialah ranah keluarga, pajak, dalam situasi intrakelompok. Penutur etnis Cina terhadap pola peenggunaan bahasa Indonesia. Target penggunaan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Cina, dengan kata lain bahasa Indonesia sebagai bahasa Matriks (Induk) dan disisipkan bahasa Cina. Kasus yang kedua ialah penggunaan bahasa Cina akan tetapi disisipkan bahasa Indonesia dengan kata lain bahasa Cina sebagai matriks disisipi bahasa Indonesia. Kasus yang lain adalah pola penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur Cina,

- *Be hamik?* Chah bahun. "Beli apa?". "Hihun gorerng"

Dapat dipastikan bahwa kata "hamik" adalah kata tanya (question word) yang artinya "apa" (diambil dari data entri).

Dalam topik kedwibahasaan kita bicarakan juga alih kode (code switching) dan campur kode (code mixing). Yang pertama terjadi kalau keadaan berbahasa itu menuntut penutur mengganti bahasa atau ragam bahasa yang sedang dipakai, yang kedua terdapat jika seseorang mencampur dua bahasa atau ragam bahasa hanya oleh karena mudahnya bukan karena dituntut keadaan berbahasa itu. (Nababan, 1991:6). Bahasa campur (language mixing) seperti kita sebut juga untuk alih cepat yang mempunyai efek, seperti ahli sosiolinguistik British le Page mengemukakan bahwa bahasa campur digunakan untuk memungkinkan penutur mensignal dua bahasa yang dituturkan dengan cepat sebagai contoh katanya para mahasiswa Cina di Universitas Hongkong sering menggunakan bahasa campur bahasa Inggris dan Cantonese. Alasannya kalau mereka hanya berbicara dalam satu bahasa (English) mereka bisa dikatakan tidak setia terhadap komunitasnya (Trudgill, 1985:123-124).

Dalam penelitian ini adalah dua kasus utama yang muncul tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi kelompok etnis Cina di Medan. Kasus pertama ialah matriks Bahasa Indonesia (BU) disisipi bahasa Cina (BC); dan kasus yang kedua (BC). Disamping kasus ini ada kasus lain yaitu bahasa Indonesia digunakan oleh penutur etnis Cina dengan pola struktur yang bervariasi seperti (tu punya bapak pelgi mana?), dan kasus ini dalam data entri kemunculannya relatif sedikit. Dan kasus yang terakhir ialah penggunaan bahasa Cina sendiri dengan pola struktur tersendiri. Dengan kata lain dapat

433

1147

digambarkan proses ini seperti istilah penutur (pn) dan penutur (pt). Variabel penggunaan bahasa ini juga dapat dirumuskan seperti berikut ini :

Tabel 2 : Variabel Penggunaan bahasa

Pnenutur (pn)		Petutur (pt)
i	-	c
c	-	i
c	-	c

Catatan : i (Indonesia), c (Cina)

Bahasa campur melibatkan paling kurang dua bahasa satu diantaranya selalu berperan sebagai bahasa target dan yang lain merupakan bahasa sumber dari beberapa elemen yang dicampur (B.U. Siregar, 1996:22). Bahasa matriks dan bahasa yang disisip merupakan implementasi dari hakekat campur bahasa (language mixing). Joshi (1985) dalam B.U. Siregar (1996:22). Merujuk dua istilah yaitu bahasa yang disisip (embeded language) istilah baru, dan bahasa matriks (matrix language) istilah yang lama, kedua istilah ini adalah sesuai, karena keduanya berdasarkan hakekat asimetik dari campuran. Alih bisa terjadi hanya dari bahasa matriks terhadap bahasa yang disisipi, tetapi bukan sebaliknya. Nosi matriks dan bahasa-bahasa yang disisipi diasumsikan adanya tatabahasa terlibat dalam campur bahasa dimana dua bahasa berinteraksi secara sistematis antara satu dan yang lain.

Dalam uraian analisis berikut ini diperlihatkan beberapa contoh campur bahasa baerdasarkan kasus-kasus yang terdapat dalam temuan data tentang penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur ertnis Cina. Selanjutnya diperlihatkan juga tentang analisis kategori sintaksis.

1. Bolehkah saya *zou* di sini?
duduk
Bolehkah saya duduk di sini?
2. Apakah anda *zu zai* di sini?
tinggal
Apakah anda tinggal di sini?
3. Saya sangat *goxing* mengenal anda
senang
Saya sangat senang mengenal anda
4. Dia lahir di *zhungguo*
Cina
Dia lahir di Cina

Ke empat contoh yang diperlihatkan adalah kasus penggunaan bahasa yang matriksnya bahasa Indonesia (BI) dan masing-masing disisipi (embedded) sebuah kata bahasa Cina (BC). Dan masing-masing kalimat mempunyai arti kata yang berbeda dalam pembentukan sintaksisnya. Contoh (1) jenis kata yang disisip adalah verba, contoh (2) jenis kata yang disisipi adalah verba, contoh (3) jenis kata yang disisipi adalah nomina adjektiva, dan contoh (4) jenis kata yang disisipi adalah nomina. Jenis campur kode yang terdapat dalam contoh (1) - (4) ini dikategorikan campur kode sederhana (simple code

mixing). Disebut campur kode sederhana karena masih menggunakan kata tunggal (single word) dalam pembentukan kalimat-kalimat tersebut.

Contoh berikut diperlihatkan beberapa kalimat yang sifatnya campur kado kompleks (complex code mixing). Dengan kata lain (intra-sentential code mixing).

5. *Lily gohe se jtt sang hamik kado hai ?*
 tgl. 5 ulang tahun beli apa dia
 Lily tanggal 5 ulang tahun beli kado apa buat dia?
6. *Wa capek Itau ai*
 Saya sudah mau
 Saya sudah capek, amu istirahat seng.
7. *Ai ciak kue bo lu be hamik kue?*
 Mau makan enggak anda apa
 Mau makan kue enggak, anda kue apa?
8. *Lu utang wa cepek ceng*
 Kamu ya seratus ribu
 Kamu utang ya seratus ribu.

Contoh (5) sampai (6) menunjukkan campur kode kompleks, karena pembatas-pembatas (contrains) dalam kalimat secara keseluruhan adalah struktural. Sedangkan campur kode sederhana (simple code mixing), bisa dibatasi oleh hubungan fungsional dan struktural.

Campur bahasa cenderung dipengaruhi oleh pembatas-pembatas fungsi dan struktur.

Tabel 3 : Jenis Campur Kode BI / BC.

Jenis Campur Kode	:	Muncul
Campur kode sederhana	:	325
Campur kode kompleks (intra-sentential)	:	10

Contoh berikut diperlihatkan campur bahasa (code mixing) yang matriksnya adalah bahasa Cina (BC) dan disisipi bahasa Indonesia (BI).

9. *Lu khi mana mia ?*
 Engkau ke besok
 Engkau ke mana besok?
10. *Lu e tolong wa bo ?*
 Bisa saya
 Bisa tolong saya ?

11. *Ce ie* soal *wa bo* ngerti
ini saya tidak
Soal ini saya tidak ngerti.
12. *Lu e* tas si hamik merek ?
POSS apa
Tas mu merek apa
13. *Ho wa* cei ki pen
beri saya sebuah
beri saya sebuah pen
14. *Min khi* be roti
pergi
Min, pergi beli roti.

Contoh (9) kata preposisi ditempatkan setelah prononima *Lu*, contoh (12) bentuk kepunyaan *Lu* ditempelkan pada posisi awal dan diikuti oleh nomena (tas). Contoh (13) verba *ho* ditempatkan pada awal kalimat dan diikuti dengan Prononima *wa*.

Tujuan dari campur kode (code mixing) adalah sebagai simbol situasi ambiquis apakah bahasa yang dipertuturkan itu sudah benar (Hodson, 1996 :53).

Contoh berikut diperlihatkan beberapa contoh pola struktur bahasa Indonesia yang terdapat dalam konpus yang dituturkan oleh etnis Cina.

15. *Dia* punya mamak pigi medan
16. Besok *dia* punya anak bawak meri
17. ini *kita* punya rahasia lo
18. Doktor bilang *dia* punya sakit bisak baik
19. *Ini* mobil tahun tingi Lo.
20. Mamak *kasih* tahu saya, jangan kasih orang lain.

Contoh (15),(16),(17),(18) merupakan variasi bahasa dialek Cina. Kalau ditelusuri seharusnya struktur kalimat ini tidak harus terjadi, tetapi dalam komunitas penutur Cina dipengaruhi oleh latar belakang perbedaan socioolog. Markah kesantunan dalam arti struktur sintaksis sangat tidak cepat. Contoh (15) bisa ditinjau dari struktur sintaksis yang lebih tepat umpamanya : mamaknya (dia punya) pergi (pigi) ke Medan. begiti juga contoh (16) Anaknya (dia punya anak). Contoh (19) mobil ini (ini mobil). Contoh (20) memberi tahu saya (kasih tahu saya).

Variasi bahasa adalah seperangkat Linguistik item dengan distribusi sosial yang sampai sempurna. Seperti bahasa Inggris, Prancis, bahasa Inggris london, bahasa yang digunakan orang-orang tertentu (Hudson, 1996 :22).

Tabel 4 : matrik penggunaan BI, penutur Cina

No	Kasus	Muncul
1	Matriks BI	135
2	Matriks BC	264
3	BI	91
4	BC	10

Tabel 3, menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang menonjol adalah bahasa Cina (BC) yaitu dengan kemunculan 264 dari sebanyak data entri keseluruhan 500. dan penggunaan bahasa yang menonjol berikutnya ialah Bahasa Indonesia (BI). Dengan demikian dapat ditafsirkan anatara sikap bahasa dan penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur etnis Cina adalah adjek. Hak ini bisa dihubungkan dengan variabel atribut yang ada pada nilai-rata-rata sikap bahasa pada tabel 1. seperti berikut ini variabel yang menonjol adalah kepercayaan diri yaitu dengan nilai rata-rata (mean 3,1) yang artinya tidak setuju, variabel berikutnya ialah pendidikan dengan nilai rata-rata (mean 2,8) yang artinya tidak setuju. Variabel yang berikutnya ialah lambang kesetiaan dengan nilai rata-rata (mean 2,6) adalah variabel yang menunjukkan setuju yang relatif rendah seperti variabel tempat-tempat umum dengan nilai rata-rata (mean 1,7) lambang berikut adalah lambang kesatuan dengan nilai rata-rata (mean 1,9) variabel berikut oleh kantor, sekolah, kuliah dengan nilai rata-rata (mean 2,2). Variabel berikut adalah lambang keakraban/keintiman dengan nilai rata-rata (mean 2,3).

Dengan demikian rumusan masalah yang diajak dalam penelitian ini kiranya sudah bisa dijawab yaitu bagaimanakah sikap penutur etnis, Cina dalam penggunaan bahasa Indonesia? Apakah pola tersebut menyematani arah pemertahanan bahasa atau terjadi pergeseran bahasa sikalangan etnis Cina.

Selanjutnya contoh berikut diperlihatkan bahasa dalam kategori fonologis yang digunakan oleh etnis Cina.

21. kenapa Lu *Kelja* lambat betul ?
kerja
kenapa Lu kerja lambat betul ?
22. Oe mau *ke pasal*
ke pasar
Oe mau kepasar
23. *Hali* besok Lu datang lagi lo
Hari
Hari besok Lu datang lagi
24. Baju ini *halgannya* mahal
harganya
Baju ini harganya mahal
25. Lu bawa ke dalam *balang-balang*
barang-barang
26. Lu *olang* tak tahu *dili*
orang diri
27. Gua mau *lokok* apa ?
rokok
Gua mau rokok apa ?

Pada umumnya etnis Cina cenderung mengucapkan bunyi fonem /r/ /l/, baik dalam posisi awal, medial atau final dalam suatu kata. Hal ini terjadi mungkin dipengaruhi oleh variasi bahasa tingkat sosial dimana etnis Cina dalam komunikasi sosial masih cenderung terpengaruh oleh bahasa daerah.

Perbedaan ucapan telah mengisyaratkan sebagai tanda dalam teori sociolinguistik. Hal ini merujuk kepada dua hal yang berbeda. Berdasarkan ucapan dalam komunitas dan perilaku individual dalam hubungan-hubungan sistematis. Hubungan-hubungan sosial, dan struktur gramatikal dapat dijadikan abjek dari qualitative inkuiri, (Hymes, 1974 :29).

Tabel 4 : kategori Fonologis BI, etnis Cina

Posisi	Sound Production	Keterangan
Intial	/Lokok/ → /rokok /	/t/ → (27)
Medial	/ kerd3a/ → /kɛpasa/	/t/ → (21)
Final	/ k3 pasar/ → /k3pasa/	/t/ → (22)

Berikut ini diperkirakan beberapa contoh kategori sintaksis oleh penutur etnis Cina.

3.3 verba

28. Lu sudah *ciak* ?
 makan
 Lu sudah makan?
29. Boleh kah saya *zuo* di sini ?
 duduk
 bolehkah saya duduk di sini ?
30. *Jiao* ambulans seng.
 Pangil
 Pangil ambulans seng
31. Lu ingin *he* apa ?
 minum
 Lu ingin minum apa ?

Contoh (28),(29) adalah bentuk kalimat tanya, dengan menggunakan verba yang berbeda posisi secara sintaksis. Verba (BC) yang disisipi ke dalam matrick (BI). Contoh-contoh tersebut bisa dikategorikan dalam bentuk sintaksis yang gramatikal. Contoh 930) posisi verba adalah siawal kalimat (*jiao*) secara sintaksis tidak menunjukkan suatu gramatikal yang baik. Jika dilihat dari strukturnya pronomine seng harus diposisikan di awal kalimat baru diikuti oleh verba (seng panggilan).

3.3.1. Nomina

34. *Wo* mau kilim *stu* ini.
 Saya surat
 Saya mau kilim surat ini.
35. dimana *yin hang* yang paling dekat ?
 kantor bank
 dimana kantor bank yang paling dekat
36. Dimana ada *hua dian* yang dekat ?
 toko bunga
 dimana ada toko bunga yang dekat ?
37. *Wo* ingin makan *shang* yang enak
 sup
 saya ingin makan sup yang enak
38. *Wo* tidak punya *Ling gian*.
 Uang kecil
 Saya tidak punya uang kecil.

Contoh (34),(37), (38) adalah kalimat deklaratif yang menyatakan sesuatu tentang subjek. Penggunaan nomina kepada masing-masing kelompok secara sintaksis adalah berbeda. Secara gramatikal kalimat tersebut sudah cukup berterima, karena sudah memenuhi unsur SVO. Contoh (35), (36) merupakan kalimat tanya (interogatif). Perbedaan antara kedua kalimat tersebut adalah posisi nomina. Contoh (35) setelah kata tanya (dimana) diikuti langsung oleh *nomina*. Sedangkan contoh (36) posisi nomina didahului oleh kata *ada*. Atau dengan kata lain kata tananya. (dimana) diikuti oleh kata *ada* baru diikuti oleh nomina. Secara sintaksis contoh (36) lebih berterima dari contoh (35).

3.3.2. Adjectiva

39. Saya *hen lei*
lelah
saya lelah
40. Terlalu *chao* di sini.
bising
Terlalu bising di sini
41. Ini terlalu *gui*
mahal
Ini terlalu mahal

Contoh (39) dan (41) adalah bentuk klausa yang sederhana. Contoh (40) secara sintaksis tidak berterima karena posisi *adjectiva* yang kurang tepat. Contoh (40), kata keterangan "di sini" seharusnya diposisikan di awal klausa (Di sini terlalu *chao*).

Pronomina

42. *Lu* utang wa *cepek ceng*
kamu seratus ribu
Kamu utang ya seratus ribu
43. *Lu kian siap*
Kamu pelit
Kmau pelit
44. *Wa tak ce* koran la
Saya membaca
Saya membaca koran la.
45. *Wa* punya *tho kiong* besar.
Saya sendok
Saya punya sendok besar.

Contoh (42), (43), (44), dan (45) posisi pronomina *lu* dan *wa* berterima.

Contoh (43) adalah bentuk klausa yang sederhana.

3.3.3. Frasa Verba

46. Apakah engkau sudah *zhumbet hao le*?

- Siap
- Apakah kamu sudah siap?
47. Lu ai isi *kui* liter?
Kamu masukkan berapa?
Kamu masukkan berapa liter?
48. Mungkin *wa micalai be lai*
saya tidak bisa datang
Mungkin saya tidak bisa datang

Tabel 5 : Campur Kode dalam Kategori Sintaksis

No	Kategori sintaksis	muncul
1	Verba	125
2	Nomina	95
3	Adjektiva	75
4	Pronomina	128
5	Adverba	25
6	Frasa verba	35
7	Frasa nomina	40
8	Frasa Adjectiva	30
9	Frasa Adverba	10

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap penutur bahasa Cina di Medan menunjukkan keajekan dengan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dari hasil temuan dapat diinterpretasikan bahwa diantara sepuluh sub-variabel tentang sikap yang menonjol adalah sikap variabel kesetiaan dengan nilai rata-rata (mean 2,6). Sikap bahasa ini tentu saja didorong oleh rasa keetnisannya yang cukup tinggi sikap bahasa ini juga didukung oleh sikap variabel kepercayaan diri, dimana nilai rata-ratanya adalah cukup signifikan (mean 3,1).

Pola penggunaan bahasa menunjukkan bahwa pola yang menonjol adalah bahasa Cina yaitu dengan kemunculan 264 ekspresi dari data entri yang berjumlah keseluruhan 500, dan penggunaan bahasa berikutnya yang menonjol adalah bahasa Indonesia dengan kemunculan matriks 135. dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa antara sikap bahasa dan penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur Cina adalah ajek.

KESIMPULAN

Perilaku bahasa cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya masyarakat etnis Cina di Medan. Hal ini ditandai dengan keterlibatan interaksi intrakelompok yang cukup tinggi. Lingkungan sosial budaya mampu mempertahankan ranah penggunaan bahasa dalam lingkungan rumah, keluarga dan tempat lain. Penggunaan bahasa daerah merupakan kesatuan dan kepercayaan masyarakat etnis Cina. Dengan demikian bahasa daerah secara fungsional adalah berbeda penggunaannya dengan bahasa Indonesia.

Interaksi intrakelompok cenderung mempengaruhi pola penggunaan bahasa oleh etnis Cina Medan. Sikap bahasa yang teliti menunjukkan bahwa penutur bahasa etnis Cina di Medan menggambarkan adanya hubungan yang efektif diantara penutur. Ditinjau dari segi sikap bahasa, bahwa petutur bahasa menunjukkan kesetiaannya terhadap kelangsungan bahasa daerah sebagai alat komunikasi yang efektif dalam komunitasnya. Dari segi perilaku

pemilihan bahasa penutur menunjukkan keajekannya dengan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Sikap bahasa seperti ini mungkin didorong oleh rasa keetnisannya yang cukup tinggi.



THE 80
Character Building
UNIVERSITY

DAFTAR BACAAN

- Alrec, P.L dan settle, R.B. 1985, *The Survey research hand book*. Illinois
- Djajasudarmn, T.F. 1993. *Metode Linguistics, Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina . 1995. *Sociolinguistics : perkenalan Awal*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Ferguson, C.A. 1996. "National Sociolinguistics Profile Formulas" dalam W. Bright (ed), *Sociolinguistics*. Bloomington : UAL.
- Firman , J. 1971. "National Language and Languages of Wider Communication" dalam W.H. Whitey (ed) *Language Use and Social Change*. London : OUP.
- Hymes, Dell 1974 *Foundation in Sociolinguistics*. New York : Harpen and Row.
- Hymes, Dell 1964 *Language in Culture and Society*. New York : Harpen and Row.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics*. Great Britain : Cambridge University Press.
- Nababan, P.W.J. 1993 *Sociolinguistics* Jakarta : PT. Gramedia.
- Siregar, Bahren Umar. 1988. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta : Depdikbud.
- Siregar, Bahren Umar. 1996. *Language Choice*. Medan : USU Press.
- Siregar, Bahren Umar. 1996. *Code Alternation in Bilingual Speech Behaviour*. Medan : USU Press.
- Trudgill, Peter. 1985. *Sociolinguistics : An Introduction to Language and Society*. Great Britain : Cox and Wyman.